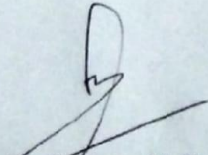


LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL


Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI
KULTUR SEKOLAH DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
Nama : Naely Nuraeni
NIM : 15401241009
Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Reviewer


Dr. Sunarso, M.Si
NIP. 196005211987021004

Yogyakarta, 18 Juli 2019
Pembimbing


Dr. Suharno, M.Si
NIP. 19680417200031001

Rekomendasi Pembimbing : (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
- ② Dikirim ke Jurnal Civic
3. Dikirim ke Jurnal lain

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION THROUGH THE SCHOOL CULTURE AT SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Naely Nuraeni dan Suharno

naely.nuraeni2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan berbagai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui kultur sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta serta faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya mengatasi hambatanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta, dengan subjek kepala sekolah, guru, waka kurikulum, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui kultur seperti adanya penguatan lingkungan pendidikan, kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan terjadwal dan tidak terjadwal. Dalam upaya mengatasi hambatan implementasikan pendidikan multikultural tidak lepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Kata kunci : *Implementasi, Pendidikan, Multikultural*

Abstrack

This study describes various strategies carried out by schools in implementing multicultural education through school culture in SMP Negeri 15 Yogyakarta as well as inhibiting factors, supporting factors and barriers. This research is a descriptive study using a qualitative approach. This research was conducted at SMP Negeri 15 Yogyakarta, with the subject of the principal, teachers, curriculum staff, and students. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The data validity checking technique used is triangulation. The technique of analyzing data is thorough stages of reduction, presentation, and verification. The results of this study indicate that in implementing multicultural education through culture such as the strengthening of the educational environment, self-development activities consisting of scheduled and unscheduled activities. In a effort to overcome the obstacles to implementing multicultural education can not be separated from the exemplary principals, teachers, employees, and students who work together to create a positive school culture.

Keywords : *Implementation, Education, Multicultural*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah yang ada diwilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa

yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam pula seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan (Yakin, 2005: 3-4).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, etnis, bahasa bahkan agama. Hal ini tergambar dari semboyan negara, “Bhinneka Tunggal Ika”. Kebhinekaan tersebut potensial

menimbulkan konflik jika tidak disikapi dengan bijak oleh bangsa Indonesia. Perbedaan hendaknya tidak dijadikan kelemahan dalam membangun persatuan Indonesia justru merupakan modal sosial yang menjadikan negara Indonesia bersifat khas dan unik di mata dunia jika dikelola dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Imam (2012: 1), bahwa:

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang besar dan dengan budaya yang sangat beragam. Sekitar 200 juta penduduk yang tersebar kurang lebih dari 13.000 pulau. Wilayah Indonesia tersusun atas 33 propinsi, 440 kabupaten/kota, 5.263 kecamatan, serta 62.806 desa. Terdapat puluhan suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda, dan lebih dari 660 bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Sejumlah 293.419 satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, total 51,3 juta siswa dan 3,31 juta guru.

Melalui pendidikan multikultural, sikap penghargaan terhadap perbedaan bila diajarkan dengan baik, maka generasi muda akan dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain, sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap saling menghormati dan saling menghargai budaya lain. Seperti diketahui, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu anak didik agar menjadi manusia yang demokratis yang memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa anak didik diarahkan supaya nantinya dapat menjadi warga negara yang menghargai sesama warga, termasuk yang berbeda (Praptini, 2010: 3).

Salah satu daerah yang dikenal dengan multikulturalnya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Heterogenitas kesukuan penduduknya sangat terlihat dari Sabang sampai Merauke. Oleh sebab itu, Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang dituju

oleh pelajar dari berbagai daerah menjadikan Yogyakarta sebagai *the city of multiculturalism*. Keragaman tersebut tidak hanya terlihat pada identitas adat dan budaya, tetapi juga agama. Kondisi sosial masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang plural dapat menjadikan daerah ini memiliki potensi konflik laten maupun konflik manifes. Pada sisi lain, angka kekerasan pelajar di Yogyakarta menunjukkan kecenderungan menurun, tahun 2011 berdasarkan data dari Polresta Yogyakarta, kasus kekerasan yang melibatkan pelajar tercatat sembilan kasus, tahun 2012 dan 2013 tercatat sebanyak lima kasus (<http://www.republika.co.id>). Kasus kekerasan antarpelajar ini perlu dicermati karena para pelajar sedang dalam proses pencarian dan penegasan identitas atau jati diri mereka. Permasalahan SARA (suku, agama, dan ras) juga dapat memicu kekerasan yang melibatkan warga masyarakat, mahasiswa dan pelajar. Selain kasus kekerasan, Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan angka kasus intoleransi yang tinggi. Seperti yang dikatakan Agnes Dwi Rusjiyati salah satu Koordinator Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika bahwa kasus intoleransi pada tahun 2015 hingga maret 2016 paling banyak terjadi di Kabupaten Sleman (<https://nasional.tempo.co>).

SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan sekolah yang menerapkan prinsip *education for all*, menghargai dan menghormati perbedaan, tumbuh dalam keberagaman etnis, agama, budaya, dan ekonomi. Dari observasi awal yang dilakukan, penulis menemukan bahwa SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam memberikan pendidikan multikultural tidak hanya diberikan lewat teori, tetapi juga melalui praktik. Misalnya setelah lebaran, sekolah menyuruh siswa membantu makanan dari rumah kemudian saling bersalaman dan makan bersama. Di SMP Negeri 15 siswanya juga dicampur antara yang normal

dengan siswa anak yang berkebutuhan khusus. SMP Negeri 15 Yogyakarta termasuk sekolah inklusi yang memiliki beragam latar belakang siswa dengan berbagai macam karakter anak, serta memiliki siswa berkebutuhan khusus di dalamnya. SMP Negeri 15 Yogyakarta juga merupakan sekolah yang berbasis seni dan budaya dan menerapkan budi pekerti luhur serta mempunyai lambang Panca Prasetya Pelajar, dimana setiap ada kegiatan Panca Prasetya Pelajar tersebut dibacakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Kultur Sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta”**.

KAJIAN PUSTAKA

a. Kajian Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang mengungkap tema multikultural belum sepenuhnya dikenal oleh khalayak luas masyarakat Indonesia. Ainnurofiq Dawam (2003: 100-101) menjelaskan pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah proses pengembangan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan dan dengan cara mendidik. Multikultural berasal dari kata multi yang berarti beragam dan kultur yang berarti budaya. Secara terminologis pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia agar dapat menghargai pluralitas dan heterogenitas. Setiap bentuk kegiatan pasti terdapat tujuan, karena setiap kegiatan mengandung maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai. Tujuan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam proses dalam melaksanakan pendidikan multikultural.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2010: 191) menambahkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan

toleran terhadap keanekaragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat. Agus Salim (2006: 25) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses yang memberikan kesadaran dalam keragaman hidup bersama di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural. Berdasarkan definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sikap toleransi, menghargai, dan menghormati keragaman ras, etnis, budaya, agama, bahasa, sosial, ekonomi, jenis kelamin sehingga dapat menerima dan hidup bersama dalam keragaman tersebut tanpa menimbulkan permasalahan.

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi kultur, sosial, ekonomi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Zamroni (2011: 140) tujuan pendidikan multikultural yaitu untuk memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan minat dan bakat yang ada pada masing-masing peserta didik. Agus Salim (2006: 72) mengemukakan tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama.

Menurut Prof. HAR Tilaar, Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” seusai Perang Dunia (PD) kedua. Kemunculan gagasan dan kesadaran

“interkulturalisme” ini, selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya keberagaman di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. (Mahfud, 2016: 178-179).

b. Peranan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Kurikulum sekolah perlu juga dijadikan bahan pengembangan pendidikan multikultural. Choirul Mahfud (2016: 5) menjelaskan kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum yang mampu memberikan penyadaran toleransi, menghormati keragaman suku, agama, etnis, budaya. Menurut Zuly Qodir dalam buku Sari Jatmiko dan Ferry T. Indarto (2006: 60-61) menyatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keragaman agama, etnis, gender, dan suku yang akan memberikan manfaat kepada perilaku sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah hendaknya dapat menanamkan pemahaman dan sikap toleransi, menghargai dan menghormati sehingga dapat hidup bersama dalam perbedaan dan keragaman.

c. Kajian Kultur Sekolah

Menurut Farida Hanum (2013: 194) setiap sekolah memiliki keunikan budaya yang berbeda-beda yang melekat dalam tradisi dan ritual sejarah (history) dan pengalaman sekolah. Untuk itu pemahaman sekolah akan kultur sekolah akan sangat penting yang merupakan pembeda dari sekolah satu dengan yang lainnya dan dapat dijadikan sebagai keunggulan ataupun kekurangan sekolah dengan harapan akan terus diperbaiki. Seperti yang dikemukakan oleh Goodlad (Farida

Hanum 2013: 193) sekolah memiliki kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan dalam mengadakan perubahan sehingga tidak hanya sebuah kosmetik (perubahan yang mementingkan dari segi fisik). Mengenai fungsi dan peran kultur sekolah, sebagai berikut:

- 1) Sebagai ciri khas yang dapat menjadi identitas serta citra suatu lembaga pendidikan. Dalam fungsi dan peran kultur sekolah ini dapat menjadi ciri tersendiri dari suatu sekolah yang menjadi ciri khas dan membedakan antara sekolah satu dengan yang lainnya sesuai dengan kultur yang berkembang didalam sekolah.
- 2) Sebagai pedoman, kultur sekolah dapat menjadi pedoman atau pandangan bagi warga sekolah dalam batasan berperilaku yang sudah disepakati dan menggenerasi dari waktu ke waktu.

Menurut Ariefa Efaningrum (2009: 17) kebudayaan sekolah memiliki pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar siswa. Seperti dalam ungkapan “*children learn not was in taught, but what is caught*”. Kultur sekolah pada tahap awal dibentuk melalui jaringan yang bersifat formal seperti dalam seperangkat nilai serta norma yang ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai acuan atau batasan bagi warga sekolah untuk berperilaku, bersikap dan bertindak. Kultur sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kultur sekolah positif dan kultur sekolah negatif. Kultur sekolah positif merupakan kultur sekolah yang dapat meningkatkan mutu sekolah serta mutu kehidupan, seperti sehat, kuat, stabil, dan aktif. Kultur sekolah yang positif dapat memperbaiki mutu sekolah sehingga dapat memberikan peluang bagi sekolah dan warga sekolah untuk mengoptimalkan kinerja agar lebih efisien dan efektif. Untuk itu kultur sekolah yang positif harus terus dikembangkan dan menjadi tanggung jawab bagi seluruh warga sekolah (Depdiknas, 2002).

Menurut Kotter (Farida Hanum, 2013: 11) memberikan gambaran tentang kultur dalam dua lapisan. Lapisan pertama atau biasa disebut dengan artifak sebagian dapat diamati dan sebagian yang tidak dapat teramati yaitu: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara, ritual, simbol, logo, slogan, bendera, gamba, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian, dan hal-hal lainnya yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Lapisan kedua yang merupakan nilai-nilai yang diyakini dan anut yang dianggap benar, baik dan penting oleh kelompok. Dalam lapisan kedua ini sulit untuk diamati karena bersifat abstrak dan terletak di dalam kehidupan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini diharapkan dapat menjawab persoalan maupun menggambarkan informasi tentang pokok bahasan dalam penelitian serta diperoleh data deskriptif mengenai implementasi pendidikan multikultural melalui kultur sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta serta faktor pendukung, penghambat dan upaya mengatasi hambatanya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Lempuyangan No. 61 Bausasran, Danurejan, DIY. Penelitian dilakukan selama 7 bulan, terhitung sejak pra penelitian pada bulan Januari 2019 sampai dengan selesai pada Mei 2019.

Penentuan Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu menentukan subjek yang berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan Siswa.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Kelebihan menggunakan teknik wawancara ini yaitu informan lebih bebas untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau ide-idenya. Namun demikian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk menanyakan pertanyaan kepada informan. Jawaban informan pun tidaklah terbatas dan tidak ditentukan, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam. Teknik wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lengkap, baik berupa jawaban, informasi, maupun pernyataan-pernyataan yang nantinya dapat memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

Selain itu, Penelitian ini menggunakan dokumen resmi internal seperti laporan rapat, berita acara kegiatan, naskah deklarasi, maupun dokumen-dokumen kerja sama lainnya. Selain itu, menggunakan dokumen resmi. Peneliti juga menggunakan dokumen foto untuk melengkapi data penelitian, baik foto kegiatan maupun foto penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi. Pedoman wawancara berisi garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan, sedangkan pedoman dokumentasi berisi daftar dokumen yang dibutuhkan untuk mendukung data hasil wawancara.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini akan membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang diperoleh serta observasi yang

dilakukan. Patton menegaskan bahwa, dalam kegiatan pemeriksaan keabsahan dengan teknik triangulasi, jangan sampai banyak mengharapkan hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Lebih penting dari itu adalah mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat tersebut (Moleong, 2014: 331).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis induktif, yakni kesimpulan dilakukan berdasarkan fakta maupun peristiwa khusus untuk menjadi suatu kesimpulan yang umum. Penyimpulan dilakukan dengan melakukan analisis dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif secara jelas dan terperinci. Tahapan yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Kultur Sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta

SMP Negeri 15 Yogyakarta sejak awal telah menerapkan pendidikan multikultural kepada siswanya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dari proses penanaman pendidikan multikultural (nilai-nilai multikultural) yang ditanamkan sejak siswa awal masuk sekolah dan intensitas pertemuan yang banyak menjadikan siswa-siswi SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki sikap toleran, serta saling menghargai antar sesama. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah tentu membutuhkan pemahaman warga sekolah terkait pendidikan multikultural itu sendiri agar dapat berjalan sesuai dengan makna dan tujuannya. Warga SMP Negeri 15 Yogyakarta sebagian besar telah

memahami tentang pendidikan multikultural. Hal tersebut telah sesuai dengan strategi-strategi yang dilakukan SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam melaksanakan pendidikan multikultural.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ainul Yakin bahwa pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, perbuatan, proses dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang di pelajarnya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, baik keragaman agama, etnis, bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum didalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku dan lain sebagainya. Begitu pula yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta, siswa-siswi yang di sekolah tersebut memiliki latar belakang keragaman yang luar biasa. Siswa-siswi tersebut dapat hidup rukun dan berdampingan dengan guyub dan rukun. Tanpa mengesampingkan sikap toleransi, saling menghormati dan peduli sesama timbul akibat intensitas pertemuan dan komunikasi mereka terjalin begitu banyak, mereka bisa bertemu di lingkungan formal kelas maupun di luar kelas baik itu jam ekstrakurikuler. SMP Negeri 15 Yogyakarta sejak awal telah menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah SMP Negeri 15

Yogyakarta mengingat dengan latar belakang siswa yang memiliki keragaman latar belakang budaya, ras, etnik, suku, dan agama.

Salah satunya adalah adanya kegiatan pengembangan diri yang juga mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya. Kegiatan pengembangan diri mencakup 2 (dua) program kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Dalam kegiatan terprogram terdapat kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya, sedangkan di dalam kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Jenis-jenis pengembangan diri yang dilakukan sekolah antara lain Bimbingan dan Konseling, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan PKS, Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga, dan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni dan Budaya. Apabila dikaitkan dengan teori implementasi multikultural yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri terdiri dari pengembangan diri terprogram yang dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan kegiatan layanan Konseling.

Sedangkan untuk kegiatan pengembangan diri tidak terprogram untuk pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, spontanitas dan pembinaan disiplin seperti bersalam-salaman antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan tata usaha. Bentuk-bentuk keteladanan seperti sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh guru maupun warga sekolah lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang

dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Menurut teori Zamroni, sekolah harus berperan menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerja sama dengan segala perbedaan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan dan strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter atau kepribadian yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling, serta latihan kepemimpinan dan berorganisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Contohnya di dalam tahapan-tahapan kegiatan pramuka di sekolah mengandung berbagai tujuan yang sesuai dengan pendidikan multikultural, diantaranya pada bidang spiritual yaitu memahami dan melaksanakan aturan agama dan kepercayaan yang dianut dengan toleransi, menghormati penganut agama lain, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman tanpa ada diskriminasi. Pada bidang sosial, yaitu siswa diajarkan agar mampu mengetahui aturan sosial, menerima dan mendorong orang lain untuk menaati norma-norma dan nilai-nilai yang berada di masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan untuk kegiatan keteladanan yang dilakukan sekolah diantaranya mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan diri dan kelompok, mendahulukan yang lebih tua, wanita dan anak-anak, menghargai pendapat orang lain, toleran terhadap perbedaan pendapat, santun dalam bertindak dan berbicara, dan menghargai orang lain. Seluruh kegiatan tersebut terdapat dalam kurikulum sekolah yang memang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai

kebutuhan, bakat dan minat. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang strategi implementasi pendidikan multikultural dan teori Zamroni yang memandang sekolah sebagai masyarakat kecil dan berimplikasi bahwa siswa dipandang sebagai individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat, minat, dan aspirasi yang menjadi hak siswa.

Nilai lain yang ditanamkan saat proses pembelajaran adalah nilai keadilan, hal tersebut tercermin dari sikap guru saat pembelajaran berlangsung, guru berlaku adil dengan siswa, tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain dan tidak ada yang diperlakukan istimewa. Begitu pula dengan dengan siswa, siswa yang satu dengan yang lain berbaur bersama dan tidak terlihat bergerombol. Mereka tidak memilih teman, hanya bersama-sama tidak peduli dengan latar belakang, agama, suku, budaya dan kemampuan masing-masing. Di dalam kelas guru menekankan kepada siswa untuk berlaku adil kepada siapapun dan menghargai teman bagaimana keadaannya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural melalui Kultur Sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Multikultural

Dalam pelaksanaannya tentu terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung, berikut peneliti menjelaskan beberapa faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural melalui kultur sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta:

a. Kerjasama semua komponen sekolah

Salah satu tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah penyelenggaraan pendidikan multikultural didunia pendidikan kini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang

terjadi dimasyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi saran alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

Hal ini nampaknya sangat dipahami dan diaplikasikan oleh semua pihak ataupun komponen yang ada dilingkungan SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Negeri 15 Yogyakarta sangat didukung oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staff ataupun karyawan dan siswa-siswi SMP Negeri 15 Yogyakarta. Terbukti dengan adanya acara-acara yang diadakan oleh sekolah semua pihak yang ada di sekolah akan terlibat dan pastinya membantu dengan sukarela.

b. Iklim Sekolah

Suasana penciptaan lingkungan sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang beragam ataupun multikultural baik dilihat dari segi agama, ras, suku,etnis, maupun budaya merupakan sebuah gambaran dari Indonesia itu sendiri karena beragam siswa-siswi itu berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, SMP Negeri 15 Yogyakarta menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah.

c. Sekolah memberikan keluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi

Sekolah memang memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensi baik melalui kegiatan intra sekolah ataupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dan memberikan kemampuannya yang maksimal demi nama sekolah. Program dan kegiatan sekolah dilaksanakan dalam nuansa multikultural yang adil, setara dan demokratis sehingga seluruh peserta didik dapat ikut andil dalam program

dan pendidikan tersebut. SMP Negeri 15 Yogyakarta memberikan pelayanan kebutuhan dengan memberikan kebebasan peserta didiknya untuk memilih satu bidang yang disukainya sesuai dengan kemampuannya. Bidang kegiatan tersebut disebut ekstrakurikuler. Peserta didik bebas memilih minat bakat yang disukainya.

d. Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum sekolah juga memuat pendidikan kecakapan hidup dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter. Muatan dalam kurikulum sekolah tersebut memudahkan sekolah untuk melaksanakan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai multikultural.

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

a. Adaptasi siswa pada awal masuk

Hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada siswa salah satunya adalah pada awal-awal masuk sebagai siswa baru, karena tidak mudah untuk bisa beradaptasi dengan orang dari berbagai daerah yang memiliki karakter berbeda-beda.

b. Sikap individu

Sikap individu merupakan salah satu masalah yang umum terjadi dalam berbagai implementasi kebijakan. Dalam implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 15 Yogyakarta faktor penghambat individu yang sering terjadi adalah masih adanya beberapa siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus, beberapa siswa juga kurang menghargai perbedaan pendapat dan

berdebat tentang perbedaan-perbedaan pendapat.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Dari beberapa faktor penghambat yang ada dalam implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 15 Yogyakarta maka upaya mengatasi hambatan yang dapat dilakukan sekolah adalah sebagai berikut. Guru selalu berupaya untuk selalu mengingatkan dan menegur siswa apabila ada siswa yang bersikap membeda-bedakan. Setiap guru juga selalu menekankan tentang nilai-nilai kebaikan pada saat proses belajar mengajar di kelas. Sehingga sikap siswa yang melanggar nilai, dalam hal ini nilai-nilai terkait multikultural dapat di minimalisir sekecil mungkin dan Sosialisasi dilakukan secara tidak langsung dengan memberikan masukan dari kepala sekolah kepada guru-guru, misalnya tentang bagaimana mengatasi dan menghadapi siswa dengan bermacam karakter dan perbedaan. Selain itu juga dengan diskusi antar guru, saling berbagi pengetahuan antar guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, pentingnya pendidikan multikultural di SMP Negeri 15 Yogyakarta dianggap sangat penting dan dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang ada disekolah ini memang sekolah yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman siswa-siswinya. Implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 15 Yogyakarta dilakukan dengan beberapa strategi. *Pertama*, implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui lingkungan pendidikan. Tujuan melalui lingkungan yaitu untuk menciptakan suasana sekolah yang multikultural disini adalah untuk membuat siswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan

sekolah mereka sehingga mereka dapat hidup rukun dan harmonis dengan adanya perbedaan itu serta bukan menjadi sebuah halangan dalam membina ilmu. Selain tujuan tersebut, juga untuk menumbuhkan jiwa toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan peduli sesama terhadap latar belakang yang dimiliki oleh orang lain. Kedua, Implementasi pendidikan multikultural di lakukan melalui integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram yaitu melalui ekstrakurikuler dan kegiatan yang tidak terprogram atau pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Kegiatan pembiasaan berupa proses pembentukan, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Kedua, Faktor Pendukung implementasi pendidikan multikultural melalui kultur sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah kerjasama semua komponen sekolah, iklim sekolah, sekolah memberikan keluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi, kurikulum sekolah dan peran guru. Sedangkan faktor penghambatnya diantara adaptasi antara siswa satu dengan yang lain pada awal masuk penerimaan siswa baru, sikap individu kurang bisa menerima perbedaan, kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman dalam pembelajaran, dan kurangnya sosialisasi untuk guru-guru.

Ketiga, Upaya untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural melalui kultur sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta diantaranya guru selalu menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Hal tersebut juga didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur dan pancaprasetya pelajar, melakukan sosialisasi secara

tidak langsung melalui diskusi antar guru dan kepala sekolah, serta melakukan kegiatan di luar sekolah dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan di luar sekolah seperti perlombaan-perlombaan diluar sekolah.

Saran

1. Bagi Sekolah
Sekolah hendaknya lebih meningkatkan pemantauan pelaksanaan pendidikan multikultural agar tercapai secara optimal. Sekolah juga hendaknya memfasilitasi media-media yang berhubungan dengan keragaman, menambah poster-poster tentang nilai-nilai dan keberagaman di lingkungan sekolah, dan mengembangkan materi dan tema-tema tentang keberagaman di sekolah. Selain itu hendaknya dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sekolah tidak hanya melaksanakan melalui interaksi dan nilai-nilai saja, namun juga memberikan pengertian secara langsung kepada siswa agar siswa lebih memahami dan dapat dilaksanakan, menjadikan kebiasaan yang baik dengan kesadaran sendiri untuk memahami orang lain disekitarnya.

2. Bagi Guru
Guru harus diberikan sosialisasi khusus mengenai pendidikan multikultural agar guru lebih memahami pendidikan multikultural dan dapat menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di kelas sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawam, A. (2003). *Emoh sekolah: menolak "komersialisasi pendidikan" dan "kanibalisme intelektual" menuju pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.

- Hanum, F. (2013). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Imam. (2012). *Menggagas pendidikan multikultural*. <http://sumsel.kemenag.go.id/> diakses pada hari Senin, 15 Januari 2019 pukul 11.00 WIB.
- Jatmiko, Y.S dan Indratno A.F.T. (2006). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Praptini. (2010). Peranan pendidikan multikultural dalam menanamkan pendidikan nilai untuk membentuk masyarakat yang menghargai budaya bangsa. *Jurnal Universitas Medan*. Melalui <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7002> pada hari Jum'at, 25 Januari 2019 pukul 20.00 WIB.
- Salim, A. (2006). *Stratisikasi etnik kajian mikro sosiologi interaksi etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yakin, A. (2005). *Pendidikan multikultural, cross-cultural untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

